

MANFAAT BERPIKIR POSITIF PADA ANAK TUNA RUNGU

Mila Riski Nur Safitri
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
mila1700013079@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatar belakangi dengan adanya permasalahan yang dialami oleh anak tuna rungu dalam berpikir positif. Tujuan dalam penulisan artikel ini untuk memberikan gambaran berpikir positif pada anak tuna rungu. Subjek penelitian yang digunakan berjumlah 3 orang yang berada dalam komunitas Deaf Art Community (DAC) di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa berfikir positif anak tuna rungu yang terdapat dalam komunitas deaf art community ini merupakan modal utama yang ditanamkan dalam anak tuna rungu untuk memiliki keberanian dan dukungan untuk mewujudkan cita-cita yang dimiliki serta memiliki keberanian dalam berkomunikasi dengan lingkungan.

Kata kunci: berpikir positif, anak, tuna rungu

PENDAHULUAN

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengarannya (Somantri, 2012). Seringkali anak yang mengalami tuna rungu merasa dirinya cacat dan tidak memiliki semangat hidup. Pada dasarnya anak yang berkebutuhan khusus seperti tuna rungu memiliki potensi yang berbeda dengan anak yang normal.

Masyarakat umum sering beranggapan bahwa orang yang tidak bisa mendengar adalah orang yang cacat dan tidak bisa kembali normal. Pada hakekatnya tuna rungu merupakan kondisi kekurangan pendengaran. Kurang mendengar disini dapat diartikan bahwa anak masih memiliki sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan. Salim (1984), menyimpulkan bahwa tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar.

Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dwidjosumarto (1990) bahwa, seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu

tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Berdasarkan pemaparan diatas kita telah memahami apa itu tuna rungu, baik yang benar-benar tuli (*deaf*) maupun yang hanya kurang dengar (*hard of hearing*). Manusia sebagai makhluk sosial akan melakukan interaksi dengan sesama, dengan demikian kita diciptakan dengan panca indra sebagai alat berinteraksi yang baik, dalam berinteraksi kita akan lebih diutamakan untuk berkomunikasi, maka bagi mereka yang tuna rungu akan sulit untuk berinteraksi sesama makhluk sosial, hal itu memiliki dampak yang berbagai macam dilingkungan, baik itu dampak internal maupun eksternal.

Individu yang merasakan kekurangan tersebut diharapkan ada bentuk sikap positif dalam menjalankan segala aktifitas kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan berpikir positif akan berdampak baik pada individu yang merasa kekurangan dalam suatu hal salah satunya pada tunarungu. Tentama (2010) menyatakan bahwa dengan berpikir positif, inidividu akan lebih bisa menerima keadaan ataupun kondisi yang ada di dalam diri individu tersebut. Hal ini sangat bermanfaat bagi tuna rungu, dengan berpikir positif para penderita tuna rungu ini akan lebih bisa menerima keadaan dalam dirinya sehingga dapat menjadi makhluk sosial yang setara dengan individu lainnya secara normal.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai manfaat berpikir positif pada anak tuna rungu di komunitas Deaf Art Comunity (DAC) di Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Berfikir menurut Walgito (2004) yaitu kondisi dimana adanya aktivitas mental, aktivitas kognitif yang berwujud mengola atau memanipulasi informasi dari lingkungan dengan simbol-simbol atau materi-

materi yang disimpan dalam ingatannya khususnya yang ada dalam *long term memory* “ .

Simbol-simbol dalam berfikir umum nya kata-kata atau bahasa (*language*) dengan begitu sering dikemukakan bahwa bahasa dan berfikir mempunyai kaitan erat (Walgito, 2004). Anak tuna rungu bermasalah dengan bahasa sedangkan menurut kutipan diatas bahasa dan fikiran berkaitan erat. Maka sebagian orang bahkan si anak tuna rungu itu sendiri akan merasa cacat karna tidak mampu dengan baik dalam melakukan komunikasi. Hal itu akan diperparah oleh lingkungan yang buruk dan tidak mendukung perkembangan anak yang berkebutuhan khusus ini, anak tuna rungu ini akan semakin hilang kepercayaan dirinya dalam berbaur di lingkungannya karna kondisi lingkungan yang terkadang mengoloknya baik dari teman-teman sebaya, keluarga dan bahkan orang tua sendiri.

Menurut Seligman (2008) berpikir positif adalah bereaksi terhadap kehidupan dari sudut pandang kekuatan diri. Dapat kita simpulkan bahwa berfikir positif adalah cara berfikir dengan memikirkan yang baik-baik, dengan memiliki pandangan yang positif dirinya. Berpikir positif banyak memberikan manfaat terhadap komunitas-komunitas yang memiliki keterbatasan tertentu. Diantara manfaatnya adalah berpikir positif mempengaruhi penerimaan diri pada individu yang merasa dirinya kurang atau tidak pada umumnya seperti individu-individu lainnya. (Tentama, 2010:2014). Berpikir positif dapat membawa pengaruh baik untuk anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tuna rungu, dengan berpikir positif akan membuat kondisi tubuh menjadi lebih nyaman,karena pikiran negatif yang akan hilang dengan sendirinya sehingga membuat kondisi tubuh menjadi lebih nyaman.

Cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan pikiran positif adalah dengan mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya. Agar kehidupan bisa optimal di masyarkat perlu mengembangkan kemampuan mengelola diri agar selalu berpikir positif terhadap keadaan dirinya (Tentama, 2012). Dengan mendapatkan dukungan dari lingkungan dan orang-orang sekitar, akan membuat anak yang berkebutuhan khusus seperti

tuna rungu merasa bahwa dirinya dianggap berada di masyarakat dan juga menumbuhkan semangat untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa anak yang berkebutuhan khusus seperti tuna rungu memiliki potensi seperti bakat dan kreativitas yang bisa dikembangkan.

Sebuah komunitas yang kami kunjungi yaitu deaf art community Yogyakarta alamat: Jl. Langenarjan Lor no.3, Panembahan, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55131 sebagai bentuk dari sebagian masyarakat yang berpikir positif akan keberadaan kondisi anak tuna rungu guna mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam setiap anak.

Komunitas Deaf Art Community adalah sebuah komunitas yang dibangun memberdayakan para tuna rungu (tuli) melalui beragam aktivitas seni-pertunjukan dan budaya. Kegiatan utama komunitas deaf art community tetap melakukan latihan di bidang seni pertunjukan. Kegiatan yang biasa mereka lakukan antara lain sulap, pantomim, teater, hip-hop dance, musik perkusi, puisi visual, basket freestyle, dan kegiatan seni rupa seperti melukis, dan membuat film pendek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa Anak tuna rungu memiliki kegemaran terhadap hewan kupu-kupu, yang berarti setiap anak tuna rungu memiliki cita-cita. Dari hasil pemikiran tersebut, terlihat cara berpikir positif anak tuna rungu yang memiliki cita-cita yang ingin diwujudkan. Selain itu, anak tuna rungu selalu berusaha berpikir positif untuk menunjukkan bakat dan potensinya yang dimiliki. Setiap anak yang berkebutuhan khusus seperti tuna rungu yang berada dalam komunitas deaf art community akan menunjukkan kepada masyarakat sekitar bahwa anak tuna rungu bukanlah orang cacat yang tidak bisa berbuat sesuatu, tetapi anak tuna rungu adalah anak istimewa yang bisa berprestasi dan bisa membanggakan orang tua dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Manfaat berpikir positif bagi anak tuna rungu yang berada dalam komunitas Deaf Art Community akan mendapatkan kesempatan dan dukungan, sehingga mereka memiliki keberanian untuk memunculkan potensinya seperti bakat dan kreativitas dengan sendirinya. Hal tersebut merupakan wujud yang dilakukan anak tuna ungu dalam mewujudkan cita-cita mereka. Sebagai makhluk sosial kita dituntut untuk berfikir positif terhadap segala macam masalah, keterbatasan serta kekurangan baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun kita yang biasa-biasa saja. Dengan berfikir positif menjadi modal dalam diri kita untuk mencapai sebuah pencapaian yang membutuhkan proses, sehingga proses dapat dinikmati dengan semangat pantang menyerah dan jiwa yang tabah terhadap segala keterbatasan. Selain itu juga kita haruslah membangun lingkungan yang baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak biasa yang dalam proses perkembangan, dengan berfikir positif terhadap anak-anak yang memiliki kemampuan dan bakatnya masing-masing ini. Manusia diciptakan berbeda-beda, baik dari segi jasmani maupun rohani. Seperti halnya anak tuna rungu, walaupun mereka tidak bisa mendengar tetapi dengan keterbatasan yang dimilikinya mereka mampu berpikir positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwidjosumarto. (1990) *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Salim, M. (1984) *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Seligman, M. (2008) *Focus on the good stuff*. Jakarta: PT Serambi Ilmu.
- Somantri, S. (2012) *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tentama, F. (2010). Berpikir positif dan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. *Humanitas VII(1)*, 66-75.
- Tentama, F. (2014) Hubungan *positive thinking* dengan *self-acceptance* pada difabel (bawaan lahir) di SLB negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 1-7.
- Tentama, F. (2012). Membangkitkan pikiran positif difabel. *Republika*, 76.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi